

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang kesehatan pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan kesejahteraan bangsa secara berkesinambungan, terus menerus dilakukan bangsa Indonesia untuk menggapai cita-cita luhur, yakni terciptanya masyarakat yang adil dan makmur, baik spiritual maupun material. Pemerintah mengamanatkan perlunya meningkatkan mutu sumber daya manusia dan lingkungan yang saling mendukung melalui pendekatan paradigma sehat, dengan memberikan prioritas pada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan rehabilitasi. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas (Moehji, 2003).

Demi mewujudkan kesehatan masyarakat Indonesia seperti yang tertuang dalam pembangunan di bidang kesehatan, salah satunya dengan mencegah berbagai penyakit yang kemungkinan diderita oleh bayi baru lahir untuk menekan angka kematian bayi. Angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2008 adalah 27/1000 kelahiran hidup, dan angka kematian bayi di Provinsi Yogyakarta adalah 17/1000 kelahiran hidup atau sebanyak 376 bayi meninggal sedangkan target Nasional tahun 2010 adalah 26/1000 kelahiran hidup (Dinkes Yogyakarta, 2009).

Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah *ensefalopati bilirubin* (lebih dikenal sebagai kernikterus). Ensefalopati bilirubin merupakan

komplikasi *ikterus neonatorum* yang paling berat. Selain memiliki angka mortalitas yang tinggi, juga dapat menyebabkan gejala sisa berupa cerebral palsy, tuli nada tinggi, paralisis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup. *Ikterus neonatorum* dapat timbul dalam 24 jam pertama kehidupan bayi dan akan menetap pada usia lebih dari 2 minggu (Ramli, 2009).

Ikterus neonatorum merupakan fenomena biologis yang timbul akibat tingginya produksi dan rendahnya ekskresi bilirubin selama masa transisi pada neonatus. Pada neonatus produksi bilirubin 2 sampai 3 kali lebih tinggi dibanding orang dewasa normal. Hal ini dapat terjadi karena jumlah eritrosit pada neonatus lebih banyak dan usianya lebih pendek. Jika kadar bilirubin serum naik terlalu berlebihan, mungkin karena perhatian jatuh tempo. Bilirubin tidak terkonjugasi dapat menembus penghalang darah-otak dan neurotoksik (racun bagi saraf otak-). Hal ini dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir. Bayi yang bertahan hidup akan memiliki gejala sisa neurologis seumur hidup. Peningkatan kadar bilirubin tidak terkonjugasi-tidak langsung yang bebas (tidak terikat pada albumin) dapat menyebabkan kerusakan kernikterus ke pusat-pusat otak bayi (Ramli, 2009).

Salah satu cara mengatasi *ikterus neonatorum* pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan pemberian ASI pada bayi sedikitnya 8-12 kali sehari selama beberapa hari pertama. Rendahnya asupan kalori dan atau keadaan dehidrasi berhubungan dengan proses menyusui dan dapat menimbulkan *ikterus neonatorum*. Meningkatkan frekuensi menyusui dapat menurunkan kecenderungan keadaan hiperbilirubinemia yang berat pada neonatus. Lingkungan

yang kondusif bagi ibu akan menjamin terjadinya proses menyusui yang baik (Ngastiyah, 2005).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa pemberian ASI pada jam-jam pertama setelah bayi lahir sangatlah penting dilakukan untuk kesehatan bayi dalam mengatasi *ikterus neonatorum*. Pemberian ASI dapat mengurangi resiko *ikterus neonatorum* yang dapat menyebabkan kematian atau cacat permanen pada bayi. Pemberian ASI pada bayi lahir dilakukan sejak 24 jam pertama kelahiran bayi yang dilakukan secara *on demand* atau pemberian ASI sesuai dengan kebutuhan bayi (artinya akan lebih banyak dari rata-rata). Menyusui *on-demand* atau menyusui kapanpun bayi meminta juga merupakan cara terbaik untuk menjaga produksi ASI tetap tinggi dan bayi tetap kenyang. Sebaiknya durasi menyusui cukup lama setiap kali menyusui sehingga bayi menerima asupan foremilk dan hindmilk secara seimbang.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 25 Februari 2012 yang dilakukan di Puskesmas Mergangsan terhadap 10 ibu tentang frekuensi menyusui selama 24 jam pertama didapatkan hasil sebanyak empat ibu menyusui lima kali dengan bayi tidak mengalami *ikterus neonatorum*, tiga ibu menyusui tujuh kali dengan bayi tidak mengalami *ikterus neonatorum*, dua ibu menyusui delapan kali dengan bayi mengalami ikterus, satu ibu menyusui lima kali dengan bayi mengalami ikterus. Berbekal dari data di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan frekuensi menyusui 24 jam pertama setelah lahir terhadap kejadian *ikterus neonatorum* di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah secara khusus. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan frekuensi menyusui 24 jam pertama setelah lahir terhadap kejadian *ikterus neonatorum* di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan frekuensi menyusui 24 jam pertama setelah lahir terhadap kejadian *ikterus neonatorum* di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui frekuensi menyusui 24 jam pertama setelah lahir di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta
- b. Mengetahui kejadian *ikterus neonatorum* di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu mengenai hubungan frekuensi menyusui 24 jam pertama setelah lahir terhadap kejadian *ikterus neonatorum*, khususnya pada dunia ilmu kebidanan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Menyusui

Memberikan informasi atau masukan kepada para ibu tentang manfaat ASI dan frekuensi menyusui, serta pencegahan terhadap *ikterus neonatorum*.

b. Bagi Tenaga Kesehatan atau Profesi Bidan

Memperkaya pengetahuan bidan atau tenaga kesehatan lain tentang ilmu kesehatan khususnya tentang ASI dan *Ikterus neonatorum*. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mesosialisasikan pemberian ASI sehingga dapat meningkatkan kesehatan bagi ibu dan bayi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh ASI terhadap kejadian *ikterus neonatorum*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Penulis dan judul penelitian	Jenis Penelitian	Sempel Penelitian	Hasil Penelitian
	Nursanti (2010) dengan judul “Pengaruh Kecukupan Asupan ASI	Jenis penelitian observasional dengan rancangan prospektif kohort, dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.	Sampel penelitian sebanyak115 pasangan ibu-bayi di Yogyakarta dengan teknik pengambilan	Ada perbedaan proporsi kejadian risiko terjadinya <i>ikterus neonatorum</i> antara bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik

	Terhadap Risiko Terjadinya <i>Ikterus neonatorum</i> di Yogyakarta ”.	Pengumpulan data dengan menggunakan lembar monitoring, check list, dan kuesioner. Analisis data dengan uji <i>Chi Square</i> .	sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> .	dengan bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang.
2	Agustiningsih (2011) dengan judul “Hubungan Antara Bayi Berat Lahir Rendah Dengan Kejadian <i>Ikterus neonatorum</i> Di RSUD Ibnu Sina Gresik”.	Penelitian survei analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> . Pengumpulan data dilakukan melalui rekam medik. Analisis data dengan uji Mann-Whitney.	Populasi penelitian adalah seluruh bayi berat lahir rendah, di RSUD Ibnu Sina Gresik sebanyak 22 bayi. Jumlah sampel sebanyak 21 bayi dengan teknik <i>simple random sampling</i> .	Ada hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian <i>ikterus neonatorum</i> di RSUD Ibnu Sina Gresik.
3	Faber BM (2003) dengan judul “ <i>Early Intravenous Nutrition for The Prevention of Neonatal Jaundice</i> ”.	Penelitian eksperimen desain kelompok kontrol untuk membandingkan nutrisi intravena yang termasuk asam amino dan / atau lemak dengan cairan intravena	Bayi baru lahir kurang dari 72 jam di Royal Women's Hospital 132 Grattan Street Carlton Vic Australia	Pemberian air susu ibu pada beberapa bayi baru lahir tidak dapat dimulai. Hal ini dipengaruhi oleh suatu penyakit, misalnya kegagalan pernapasan yang memerlukan bantuan ventilasi. Untuk mengatasi kebutuhan nutrisi dan kalori dapat diatasi dengan penggunaan nutrisi intravena yang mengandung dekstrosa, elektrolit, asam amino, lemak dan vitamin.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan waktu *longitudinal prospektif* . Populasi pada penelitian ini adalah bayi usia 1-7 hari di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta dengan penentuan sampel secara *accidental sampling* . Analisis data yang digunakan adalah analisis bivariabel menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA